

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Deskripsi tentang Kemampuan Menulis

Teori-teori yang akan dibahas pada deskripsi kemampuan menulis sebagai berikut: (1) pengertian menulis, (2) tujuan menulis, dan (3) manfaat menulis.

a. Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2001:3), berpendapat bahwa keterampilan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan secara tidak langsung. Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang melahirkan pikiran atau perasaan yang bukan hanya menuangkan ide atau menuangkan unek-unek, dan juga menjadi inspirasi bagi banyak orang (Musrini, 2015:244). Menulis juga merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang sangat ekspresif dan produktif (Vera, 2015:133). Jadi menulis dapat menuangkan hasil dari pikiran dan perasaan yang dapat dituangkan

dalam gerak motorik halus melalui sebuah goresan dari tangan sehingga dapat menjadi sebuah inspirasi dari banyak orang. Dalam dunia pendidikan juga sangat membutuhkan keterampilan menulis, karena sangat dibutuhkan oleh para siswa terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hambatan dalam keterampilan menulis yaitu adanya rasa malas yang menghampiri, ide juga menjadi sebuah dari penghambat dalam penulisan jika penulis tidak menemukan ide itu sendiri, tidak menguasai topik yang akan ditulisnya, dan adanya hambatan mengenai penguasaan teknis dalam tulis menulis.

b. Tujuan Menulis

Dalam Tarigan (2008:24), bahwa setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan yang beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan beberapa kategori sebagai berikut : 1. Memberitahu atau mengajar; 2. Meyakinkan atau mendesak; 3. Menghibur atau menyenangkan; 4. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Menulis memiliki banyak tujuan, beberapa diantaranya seperti untuk menginformasikan sesuatu, mengekspresikan perasaan dan pikiran penulis, mendokumentasikan kejadian atau peristiwa, dan masih ada banyak lagi. Menulis juga menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang dapat menggambarkan suatu bahasa

yang dipahami oleh seseorang. Hanry Guntur Tarigan (20013:25) mengungkapkan bahwa tujuan menulis sebagai berikut :

1. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan), penulis menulis sesuatu bukan atas kemauannya sendiri, tetapi atas dasar dari tugas atau ditugaskan.
2. *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik), penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca untuk dapat memahami, membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya.
3. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif), penulisan bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
4. *Information Purpose* (tujuan informasi), tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.
5. *Self-Expressive Purpose* (tujuan informasional), tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
6. *Creative Purpose* (tujuan kreatif), tujuan ini memiliki berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri tetapi “keinginan kreatif” ini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistic dan seni yang ideal atau seni idaman.

7. *Problem-Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah), dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembacanya.

c. Manfaat Menulis

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir dan dapat menolong kita berpikir secara kritis, Tarigan (2013:22). Menurut Akhadijah dkk dalam (Windari, 2016:9), adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui potensi diri dengan dan kemampuan serta pengetahuan kita tentang topik yang dipilih. Dengan mengembangkan topik itu, kita dipaksa berpikir, menggali pengetahuan, dan pengalaman yang tersimpan dalam diri. *Kedua*, dengan mengembangkan berbagai gagasan kita terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan, dan membandingkan fakta-fakta yang tidak pernah kita lakukan kalau kita tidak menulis. *Ketiga*, lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian, kegiatan menulis dapat memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan. *Keempat*, menulis berarti mengorganisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.

Dengan demikian, setiap permasalahan yang semula samar-samar akan menjadi lebih jelas. *Kelima*, melalui tulisan, kita dapat menjadi peninjau dan penilaian gagasan kita secara objektif. *Keenam*, lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkrit. *Ketujuh*, dengan menulis, kita menjadi aktif berpikir sehingga kita dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah. Bukan hanya sekedar penerima informasi yang pasif. *Kedelapan*, membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

Beberapa manfaat yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menulis dapat memiliki banyak manfaat. Menulis sangat bermanfaat untuk mengetahui kemampuan diri secara aktif berpikir dalam menuangkan ide dan gagasan kedalam sebuah tulisan dan menumbuhkan kreatifitas yang tinggi.

2. Deskripsi tentang Cerpen

Teori-teori yang akan dibahas pada deskripsi cerpen sebagai berikut :

a. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah cerita pendek yang habis dengan dibaca sekali duduk. Menurut Muhandi dan Hasanuddin dalam (Windari, 2016:10), bahwa cerpen cenderung tidak menjelaskan latar cerita yang meliputi tempat, waktu, suasana, dan penanda kultur cerita, sehingga pembaca tidak mendapat gambaran sempurna. Penokohan cerpen cenderung

tidak jelas juga, karena cerpen tidak mendeskripsikan keadaan fisik tokoh. Gambaran keadaan fisik tokoh cenderung diinformasikan langsung kepada pembaca oleh pengarang. Dalam Nurgiyanto (2015:12), menyatakan ada cerpen pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali; berkisar 500-an kata; ada cerpen panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata dan menurut Jassin (1969:72), mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk saja, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam untuk membacanya.

Menurut Sehandi dalam (Sandra, 2019:14), karya sastra prosa memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan dua jenis karya sastra yang lain, yakni puisi dan drama. Pertama, karya sastra prosa bersifat cerita, bercerita. Lewat karyanya itu, pengarang berusaha menggambarkan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya ke dalam kejadian dan peristiwa serta jalan hidup tokoh-tokoh ceritanya dibebankan sedemikian rupa secara terperinci. Setapak demi setapak pembaca dituntun mengikuti jalan cerita awal hingga akhir. Kedua, karya sastra prosa dibebankan sekaligus, melainkan dalam bentuk kesatuan-kesatuan yang padu, saling berkaitan membentuk kesatuan yang lebih besar, dan lebih besar lagi, sampai membentuk kesatuan cerita yang utuh dan lengkap. Ketiga, karya sastra prosa

menggunakan bahasa biasa, namun juga bisa menarik dan menggugah. Menurut Nuryatin dan Irawati dalam (Arif , 2018: 41) menjelaskan bahwa cerpen memiliki bentuk yang paling pendek daripada bentuk karya sastra prosa yang lain yaitu novelet, novel, atau roman.

b. Unsur-Unsur Cerpen

Cerpen memiliki unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur inilah yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur yang secara faktual dijumpai jika orang membaca sebuah karya sastra. Dalam unsur intrinsik terdapat tema, latar, plot, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dari ketujuh unsur intrinsik ini yang akan dinilai adalah penokohan, plot/alur, dan latar.

1. Penokohan

Menurut Semi dalam (Windari, 2016:12-13), tokoh dan perwatakan tokoh mestinya merupakan suatu struktur. Ia memiliki fiksi dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan . ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam cerpen adalah sebagai berikut. *Pertama*, secara analitik yaitu pengarang langsung memparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya. *Kedua*, secara dramatis yaitu

penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik (postur tubuh), dan dialog.

Menurut Wellek dan Warren dalam (Kaswary, 2018:15-16), penokohan dalam sebuah karya sastra adalah cara pengarang untuk menampilkan para tokoh dengan wataknya, yakni sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Boleh juga dikatakan bahwa penokohan itu merupakan cara penyerang untuk menampilkan watak para tokoh didalam sebuah cerita karena tanpa adanya tokoh, sebuah cerita tidak terbentuk. Bentuk penokohan yang paling sederhana ialah pemberian nama kepada para tokoh didalam sebuah cerita.

Dapat diketahui bahwa seorang watak atau sifat tokoh dapat diketahui dari pembacanya, seorang pembaca dapat menilai dan menentukan watak atau sifat dari seorang tokoh melalui penjabaran dalam sebuah cerita itu sendiri. Pada hakikatnya penokohan, alur, dan latar tidak dapat dibicarakan dengan terpisah, karena saling berkaitan dengan erat.

2. Alur

Dalam Nurgiyantoro (Windari, 2016:13), alur terdiri dari tiga unsur, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, peristiwa diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. *Kedua*, konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot/alur sebuah karya naratif akan dipengaruhi oleh wujud dan isi

konflik, bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan cerita yang dihasilkan. *Ketiga*, klimaks merupakan titik pertemuan antara dua hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.

3. Latar

Pada umumnya latar terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat menjelaskan mengenai dimana kejadian dalam cerita tersebut berlangsung. Latar waktu adalah tahun atau masa yang ada dalam cerpen tersebut. selanjutnya, latar suasana yaitu suasana sosial bahkan politik yang ada di dalam cerpen itu sendiri. Latar yang ada di dalam sebuah cerita dapat diartikan sebagai waktu atau masa berlangsungnya peristiwa, karena latar itu sekaligus menjadi lingkungan yang berfungsi sebagai metonomia atau metafora yang digunakan untuk mengekspresikan para tokoh. Latar sangat berkaitan secara langsung dengan tempat-tempat yang berhubungan dengan cerita, latar dalam cerita bisa menjadi tempat yang memang benar-benar ada dalam kehidupan nyata, hal tersebut bisa saja menjadi kritik dari pengarang terhadap tradisi yang ada di lingkungan tersebut.

c. Ciri-Ciri Cerpen

Menurut Rampan dalam (Veronika, 2019:96) merumuskan beberapa ciri cerpen yang menunjukkan kekhasannya sebagai karya sastra. Ciri-ciri cerpen adalah (1) singkat, padu, dan instensif; (2) pengadeganan, tokoh, dan gerak; (3) bahasa yang digunakan haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian; (4) interprestasi pengarang tentang konsep terhadap kehidupan, baik langsung maupun tidak langsung; (5) hanya menimbulkan satu efek saja dalam pikiran pembaca; (6) menyentuh perasaan, agar cerita menarik secara latar; (7) harus tercipta detail persoalan dan kejadian yang sudah diplot; (8) suatu kejadian harus menguasai seluruh cerita; (9) memiliki seorang tokoh utama yang menentukan; (10) memberi dampak atau kesan tertentu bagi pembaca; (11) hanya ada satu situasi dan (12) memiliki kesan tunggal serta tidak berberain.

3. Deskripsi tentang Media Film Pendek

Teori-teori yang akan dibahas pada deskripsi media film pendek sebagai berikut : (1) pengertian media film pendek, (2) kelebihan media film pendek, (3) kekurangan media film pendek, dan (4) langkah-langkah media film pendek.

a. Pengertian Media Film Pendek

Menurut Arsyad dalam (Nurul, 2017:42) film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame

diprojeksi melalui lensa proyektor secara mekanisme sehingga pada layar terlihat pada gambar itu hidup. Media film pendek memiliki kelebihan dan kekurangannya.

b. Kelebihan Media Film Pendek

Kelebihan dalam media film pendek, kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik sendiri. Media ini umumnya memiliki kelebihan sebagai berikut, menurut Arsyad dalam (Nurul, 2017:44) :

1. Film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain.
2. Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika diperlukan.
3. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
4. Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
5. Film dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung, seperti lahar berapi atau perilaku binatang.
6. Film dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.

7. Kemampuan dan teknik penampilan gambar demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

c. Kekurangan Media Film Pendek

Media film ini umumnya memiliki kekurangan sebagai berikut, menurut Nurul Fauziah (2017:45) :

1. Pengadaan film umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
2. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
3. Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

d. Langkah-Langkah Media Film Pendek

Langkah-langkah dalam penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan materi tentang cerpen
2. Siswa diajak menonton film pendek yang diputar melalui LCD.
3. Setelah selesai menonton film pendek, para siswa mencatat hal-hal penting seperti unsur-unsur cerpen (penokohan, alur, latar, dan sudut pandang) dalam film pendek yang telah diputar.

4. Siswa diberi waktu untuk menuliskan tentang tema cerita yang akan ditulis menjadi sebuah cerpen yang sesuai dengan film pendek yang telah diputar.
5. Siswa kemudian mengembangkan tema cerita yang serupa dari film pendek yang telah diputar menjadi sebuah cerpen dengan unsur-unsur cerpen (penokohan, alur, latar, dan sudut pandang) didalamnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan yang digunakan penulis sebagai acuan pengembangan penelitian ini yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen menggunakan media film pendek, antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Windari pada tahun 2016 dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat dengan Judul “Pengaruh Media Film Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan” Sampel penelitian adalah berjumlah 7 kelas dari 4 IPA 3 IPS, dari setiap kelas diambil 5 siswa jadi total keseluruhannya terdapat 35 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes untuk kerja menulis cerpen. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan tes menulis cerpen sebelum dan setelah

menggunakan media film. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis cerpen siswa kelas XII SMA 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan sebelum menggunakan media film memperoleh nilai rata-rata 57,17 dengan klasifikasi 56-65% yaitu cukup, lalu setelah penggunaan media film siswa kelas XII SMA 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan mendapatkan nilai rata-rata 81,27 dengan klasifikasi 76-85% yaitu baik. Penelitian oleh Windari ini memiliki persamaan dalam variabel terikat yaitu kemampuan menulis dan variabel bebas yaitu media film. Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA dan terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Kaswary Pratama pada tahun 2018 dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Judul “Pengaruh Media Audio Visual (Video Peristiwa) Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” Sampel penelitian adalah kelas XI IIS 1 dan 2. Instrumen yang digunakan adalah tes menulis cerpen. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kuantitatif . Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi-experimental design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan pengamatan. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji non paramaterik Mann-Whitney, diketahui bahwa *sig (2-tailed)* hasil *post-test* sebesar 0,001 lebih kecil

dibandingkan nilai taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_1) ditolak. Artinya terdapat pengaruh antara media audio visual (video peristiwa) terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI IIS 1 dan 2 di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian oleh Achmad Kaswary Pratama ini memiliki persamaan dalam variabel terikat yaitu kemampuan menulis. Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA dan terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Rakmawati pada tahun 2015 dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta dengan Judul “Keefektifan Penggunaan Media Film Kartun Pada Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas XI SMA Negeri 2 Wonosari Kabupaten Gunungkidul” Sampel penelitian adalah kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol dan XI BHS terpilih menjadi kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah tes menulis cerpen. Desain penelitian menggunakan kuasi eksperimen atau eksperimen semu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes yang dilakukan sebanyak dua kali. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan pada kemampuan menulis teks cerpen antara siswa diberi pelajaran dengan menggunakan media dengan siswa yang tidak diberi pelajaran dengan menggunakan media, kelas kontrol diketahui besarnya t hitung adalah 6,728 dengan df 57 diperoleh

nilai p 0,00 dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari taraf signifikasi 5% ($p = 0,00 < 0,05$). Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh t hitung sebesar -19,742 dengan df 29 dan diperoleh nilai p sebesar 0,00 pada taraf signifikansi 0,05 (5%) hasil uji-t tersebut menunjukkan nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi. Dengan demikian, hasil tersebut terbukti bahwa pembelajaran menulis teks cerpen kelas eksperimen yang menggunakan media film kartun lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol tanpa media film kartun. Penelitian oleh Ratna Rakmawati ini memiliki persamaan dalam variabel terikat yaitu kemampuan menulis. Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA dan terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

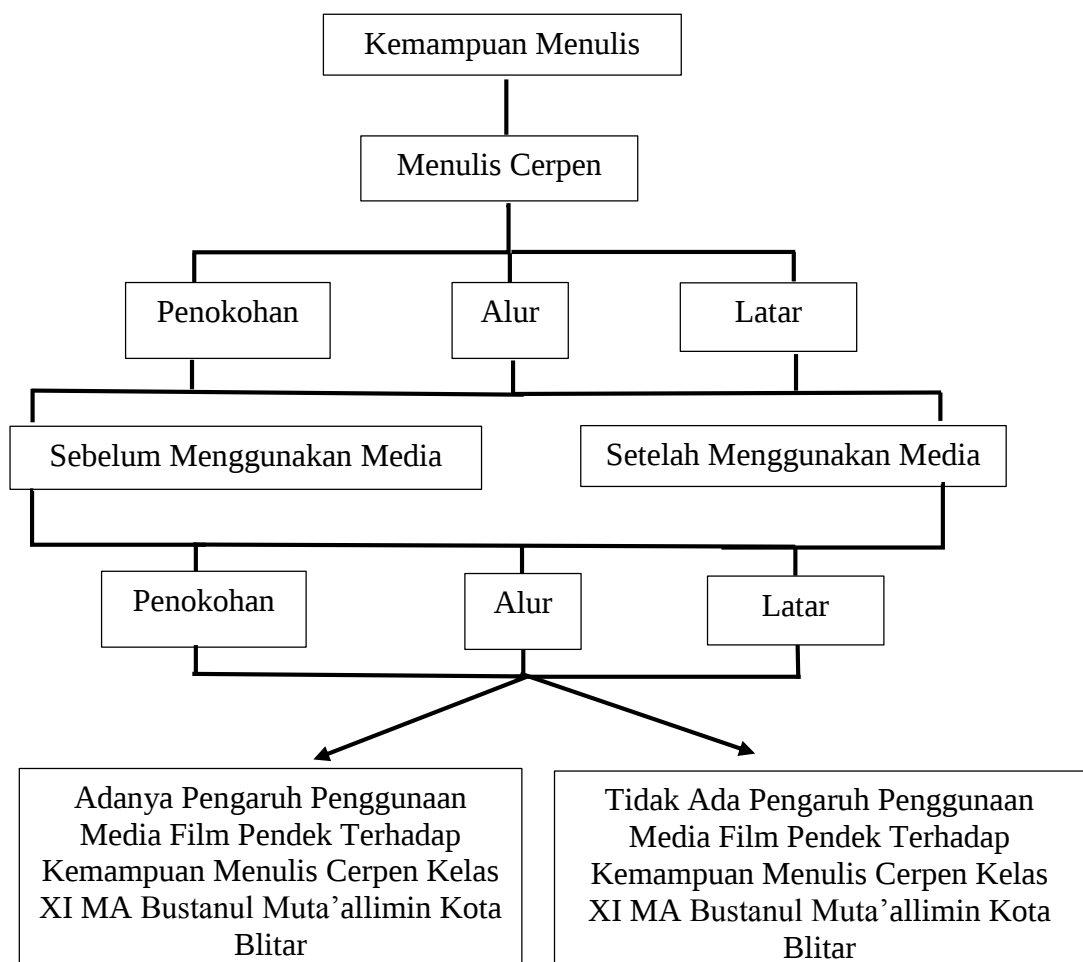
Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fauziah pada tahun 2017 dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan Judul “Pengaruh Penerapan Media Film Pendek Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Klirong” Sampel penelitian adalah kelas XI IPA 3 sebagai kelompok eksperimen dan XI IPA 2 sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes menulis naskah drama. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian adalah penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan nontes (wawancara, dan angket). Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari penggunaan media film pendek terhadap aktivitas belajar siswa dalam

pembelajaran menulis naskah drama.hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas siswa dari 63,10% menjadi 74,23%. Penelitian oleh Nurul Fauziah ini memiliki persamaan dalam variabel terikat yaitu kemampuan menulis dan variabel bebas yaitu media film pendek. Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA dan terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandra Yoga Pratama dan Siti Cholisatul Hamidah pada tahun 2019 dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang dengan Judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Islam Diponegoro Wagir” Sampel penelitian adalah kelas XA sebagai kelompok eksperimen dan XB sebagai kelompok kontrol. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang terhadap kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan media sosial instagram menunjukkan nilai signifikan $<0,05$ dengan rata-rata nilai pada kelompok eksperimen 71,00 dan kelas kontrol 64,32. Penelitian oleh Sandra Yoga Pratama dan Siti Cholisatul Hamidah ini memiliki persamaan dalam variabel terikat yaitu kemampuan menulis. Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA dan terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Dengan media film pendek dapat melatih keseimbangan antara penglihatan dan pendengaran siswa dalam waktu yang sama, sehingga kemungkinan dapat mempengaruhi hasil belajar dalam menulis cerpen. Kerangka berpikir ini sebagai acuan penelitian adalah adanya pengaruh media film pendek terhadap hasil belajar menulis cerpen pada siswa kelas XI MA Bustanul Muta'allimin Kota Blitar.



Bagan 2.1

Kerangka Berpikir